

STRATEGI MENDIDIK GENERASI Z DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI

M. Fauzan¹⁾, Marta Novika²⁾, Muhiddinur Kamal³⁾ Hendrisab⁴⁾

¹²Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlussunnah Bukittinggi, Indonesia

E-mail : mhdfauzan974@gmail.com

ABSTRACT

The concept of theory is often understood in various ways, ranging from views that consider it unrealistic to those that see it as impractical. As an effort to interpret social phenomena, theory plays a crucial role in answering the question of "why" related to social conditions. This research aims to explore sociological theories, particularly those relevant to Generation Z, who experience social imbalance due to the influence of technology. The methodology employed is library research, where data is collected through the examination of journals, books, and relevant documents. This study finds that Generation Z, despite being skilled in technology, faces mental health issues such as anxiety and depression exacerbated by the culture of Fear of Missing Out (FOMO) on social media. The tension between traditional values and new norms creates significant social challenges. The findings of this research are expected to provide insights into the importance of sociological theory in understanding the behavior of Generation Z and the impact of technology on their social interactions. Thus, this study emphasizes the need for a theoretical approach to understand and address the issues faced by today's youth.

Keywords: Global, approach, Experiential, Learning

ABSTRAK

Teori sering dipahami secara beragam, mulai dari pandangan yang menganggapnya tidak realistis hingga yang menganggapnya tidak praktis. Sebagai upaya untuk menginterpretasikan fenomena sosial, teori berperan penting dalam menjawab pertanyaan "mengapa" terkait keadaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori-teori sosiologi, khususnya yang relevan dengan generasi Z, yang mengalami ketidakseimbangan sosial akibat pengaruh teknologi.

Metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan melalui kajian jurnal, buku, dan dokumen relevan. Penelitian ini menemukan bahwa generasi Z, meskipun terampil dalam teknologi, menghadapi isu mental seperti kecemasan dan depresi yang diperburuk oleh budaya Fear of Missing Out (FOMO) di media sosial. Ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan norma baru menciptakan tantangan sosial yang signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya teori sosiologi dalam memahami perilaku generasi Z dan dampak teknologi terhadap interaksi sosial mereka. Dengan demikian, kajian ini menegaskan perlunya pendekatan teoritis untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Kata Kunci: Sosiologi, Pendidikan Islam, Generasi Z, Digital

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

Latar Belakang

Kata teori sering kali memberikan arti yang berbeda-beda kepada setiap orang. Ada orang yang menghubungkan teori dengan hal-hal yang tidak realistis dan jauh dari fakta. Ada juga orang lain yang menganggap teori tidak sejalan dengan hal-hal praktis, sehingga seringkali terdengar ucapan "Ah, hanya sekadar teori".

Teori adalah upaya untuk memberikan interpretasi fenomena sosial. Dengan kata lain, teori juga berusaha menjawab pertanyaan, "Mengapa?" Mengapa hal-hal terjadi seperti ini dan tidak seperti itu? Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk membuat teori yang masuk akal dan dapat diandalkan untuk memberikan interpretasi atau menjawab pertanyaan "mengapa?" Pertanyaan dasar tentang keadaan sosial hanya dapat dijawab melalui teori. Sebelum membahas teori-teori sosiologi secara mendalam, ada baiknya memberikan ringkasan singkat tentang bagaimana teori dibuat atau dibangun. Namun, beberapa hal yang masih menjangkal dan membutuhkan

penjelasan filosofis, teori yang dapat membantu kita untuk menilai dan menafsirkan fakta itu. Teori berusaha memberikan interpretasi atas fakta yang bersifat samar-samar itu. Itulah sebabnya teori itu menjadi sangat penting di dalam setiap disiplin ilmu. (Raho, 2021b)

Teori sosiologi lahir dari adanya temuan dalam kehidupan. Banyak masalah yang muncul dalam masyarakat, terkadang, masalah itu muncul sebagai akibat dari masalah sosial dan perbedaan pendapat tentang masalah tersebut. Jadi, untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat, diperlukan teori. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori pendidikan agama Islam. (Putri, 2025)

Teori-teori sosiologi berkembang karena ketidakseimbangan sosial di masyarakat, sehingga beberapa tokoh berpengaruh dan berpartisipasi dalam sosial memberikan pandangan-pandangan mengenai fakta-fakta dan teori kehidupan masyarakat. Dari beberapa tokoh yang terkemuka dari barat adalah Auguste Comte, Emile Durkheim,

Max Weber, George Simmel. Sedangkan tokoh sosiologi pendidikan dari tokoh-tokoh Islam di antaranya adalah Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan Al Ghazali.

Teori-teori sosiologi pendidikan menjadi kerangka kerja yang digunakan untuk memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang mempengaruhi nilai, norma, dan perilaku individu.

Jika dihubungkan dengan fenomena sosial abad ke 21 saat ini, seringkali terjadi di kalangan generasi muda atau dikenal dengan istilah Gen Z. Generasi Z didefinisikan sebagai generasi yang lahir antara tahun 1995-2010 sebagai kelanjutan dari generasi-generasi sebelumnya elalu online di perangkat media sosial hampir tanpa berhenti. Mereka lebih sabar dan lebih lincah dari para pendahulu mereka dan mereka mencari tantangan baru dan impuls terus menerus. Mereka tidak takut perubahan terus menerus dan karena dunia internet yang mereka miliki banyak informasi, tetapi hanya sampai batas tertentu. (Reza & Tinggogoy, 2022)

Dengan demikian generasi Z merupakan generasi yang sadar digital, ketergantungan akan teknologi membuat mereka seringkali berbenturan secara sosial.

Permasalahan generasi Z yang umum adalah masalah mental, gampang stress dengan pekerjaan, cemas tentang masa depan sehingga generasi Z menjadi harus aktif di media sosial atau digital, Meskipun generasi Z terampil dalam kecerdasan artificial dan teknologi terkini, tetapi mereka kurang berdaya dalam ketangguhan dan tantangan,

sehingga sering mengalami depresi dan pesimis. (Tempo, 2024)

Fenomena yang bias sekali adalah budaya *Fear of Missing Out* (FOMO) menjadi salah satu isu sosial yang banyak dirasakan oleh generasi Z. FOMO menggambarkan perasaan cemas dan takut kehilangan kesempatan atau pengalaman yang sedang berlangsung, terutama yang terlihat di media sosial. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, memiliki cara pandang yang berbeda tentang hubungan sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi yang lebih tua sering kali menilai hubungan sosial berdasarkan interaksi langsung, sementara Gen Z lebih sering berinteraksi secara virtual. Ketegangan ini muncul ketika nilai-nilai yang lebih tradisional bertabrakan dengan norma-norma baru yang berkembang di kalangan anak muda. (Kumparan, n.d.)

Dengan demikian, FOMO memunculkan ketidaknyamanan bagi mereka yang merasa "tertinggal" karena tidak dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau pengalaman yang terlihat menggiurkan di media sosial. Sebuah kejadian yang menjadi viral menjadi perhatian generasi Z. Keinginan untuk mengikuti dan panjat sosial menjadi suatu kesenangan dan pencapaian. Dalam banyak kasus, ini memperburuk jarak antara generasi yang menganggap bahwa aktivitas digital adalah bagian alami dari kehidupan sosial, dan mereka yang masih memegang erat nilai-nilai sosial tradisional yang lebih mengutamakan interaksi fisik dan langsung.

Berdasarkan fenomena sosial generasi Z yang sudah dijelaskan di

atas, perlu adanya kajian generasi Z dari perspektif teori sosial.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*, studi pustaka atau kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian. Tujuan yang utama adalah mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori. (Sukardi, 2003) Data pustaka bersifat mengkaji sajian yang telah ada, dengan artian peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Dimas Audrian, 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah, mengeksplorasi, dan menafsirkan beberapa jurnal, buku, dokumen-dokumen, dan sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori Sosial

Beberapa teori sosial yang berkembang dari barat adalah:

1. Fungsionalisme Struktural

Menurut Ritzer (1988) Ada tiga orang sosiolog klasik yang mempunyai pengaruh kuat dalam melahirkan teori fungsionalisme struktural yakni Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. (Raho, 2021)

Konsep dari teori ini meliputi konsep normatif masyarakat yang baik. Kebaikan adalah segala sesuatu yang mempunyai kontribusi untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan

masyarakat yang baik adalah masyarakat yang teratur yaitu masyarakat yang selalu berada di dalam equilibrium atau keseimbangan.

Sementara Herbert Spencer yang juga membandingkan masyarakat dengan organisme individual (hewan atau tumbuhan). Beberapa kesamaan antara organisme individual dan masyarakat sebagai organisme sosial.

Pertama; baik organisme individual (hewan atau tumbuhan) maupun masyarakat sebagai organisme sosial mengalami perkembangan atau pertumbuhan. Sementara benda mati tidak mengalami pertumbuhan.

Kedua; baik organisme individual (hewan atau tumbuhan) maupun masyarakat sebagai organisme sosial menjadi lebih kompleks dan lebih berbeda-beda.

Ketiga; semakin banyak diferensiasi atau perbedaan di dalam struktur keduanya (organisme individual dan sosial), maka semakin banyak pula diferensiasi atau perbedaan dalam fungsi.

Keempat; komponen organisme sosial dan individu pada dasarnya berinteraksi satu sama lain.

Kelima; bagian-bagian dari organisme individual (hewan atau tumbuhan) dan sosial (masyarakat) dapat dianggap sebagai satu organisme. (Raho, 2021)

Sementara itu, dalam teori fungsionalisme struktural, Durkheim berbicara banyak tentang struktur-struktur, fungsi-fungsi, dan hubungannya

dengan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, teorinya tentang fakta-fakta sosial menunjukkan perhatian pada bagian-bagian organisme sosial dan hubungan antara mereka dan masyarakat secara keseluruhan. (Raho, 2021)

Perspektif fungsionalisme structural menurut Parsons mengenai sistem sosial sebetulnya didasarkan pada tindakan sosial. Beberapa kerangka teorinya adalah:

- a. *AGIL (adaptation, goal attainment, integration, latency, pattern of maintenance)*. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah akronim dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L - *pattern maintenance*). Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan
- b. Sistem tindakan
Sistem tindakan mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain, konsep sistem tindakan sangat penting. Pada umumnya, hubungan antara bagian itu mempunyai tujuan. Dengan

kata lain, bagian-bagian itu membentuk sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, teori tindakan Parsons mencakup empat sistem; sistem organisme, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian. Sistem organisme mencakup aspek biologis manusia sebagai satu sistem.

- c. Skema tindakan
Setiap tindakan sosial pasti mengandung maksud atau tujuan. Selain tujuan, tindakan sosial juga mengandung beberapa komponen lain, yaitu: pelaku (actor), tujuan, situasi, dan standar-standar normatif.
- d. Perubahan sosial
Perubahan yang bersifat evolusioner, sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Keprihatinan para sosiolog pada awal perkembangan sosiologi ialah berusaha untuk menjelaskan proses transformasi yang terjadi pada masyarakat di sekitar mereka. masyarakat berkembang dari tahap yang sederhana menuju sesuatu yang kompleks atau majemuk. Perubahan dari masyarakat yang mekanik kepada masyarakat yang semakin organik oleh adanya kemajuan dan pembagian kerja.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa beberapa teori dari para sosiolog klasik ini berfungsi sebagai dasar untuk teori fungsionalisme struktural. Pendukung teori ini berfokus pada sistem sosial secara keseluruhan, memperhatikan

bagaimana setiap komponen mempengaruhi sistem secara keseluruhan. Mereka percaya bahwa bagian-bagian atau komponen sistem memberikan kontribusi yang baik untuk operasionalisasi atau eksistensi sistem atau masyarakat tersebut. Dan juga percaya bahwa bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain, sehingga perubahan pada salah satu bagian akan berdampak pada perubahan pada bagian lain, yang pada gilirannya akan menghasilkan Menurut teori ini, perubahan sosial adalah evolutif daripada revolusioner.

2. Konflik

Teori konflik muncul sebagai reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang kurang memperhatikan fenomena konflik di dalam masyarakat. Menurut teori konflik, masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai kepentingan masing-masing dan berusaha untuk menaklukkan bagian yang lain untuk memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang paling besar. (Raho, 2021) Teori konflik dan teori fungsionalisme struktural sama-sama melihat masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian. Satu-satunya hal yang membedakan kedua teori ini adalah pandangan mereka tentang komponen yang membentuk masyarakat.

Mencari tahu tentang persaingan di antara berbagai bagian, seperti manajemen dan karyawan, untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar adalah fokus teori konflik. Petugas porter, kebersihan, atau mekanik mungkin memiliki

tuntutan mereka sendiri; pilot mungkin menuntut manajemen untuk tidak menerima karyawan baru agar gajinya tetap tinggi; atau petugas menara mungkin menuntut peralatan baru yang memudahkan pekerjaan mereka. Sementara pihak pimpinan menginginkan keuntungan yang besar, setiap individu jelas menginginkan kenaikan upah. Konflik akan muncul karena perbedaan kepentingan.

Karl Marx berpendapat bahwa konflik adalah inti dari kenyataan sosial. Konflik adalah realitas sosial yang dapat ditemukan di mana saja. Marx menggambarkan konflik sosial sebagai perselisihan antara bagian-bagian masyarakat untuk memperebutkan kekayaan. Jenis konflik sosial ini beragam, termasuk konflik antara individu, kelompok, dan bahkan bangsa. Namun jenis konflik yang paling menonjol adalah konflik yang disebabkan oleh proses produksi barang material. (Raho, 2021)

Sementara Jonatan Turner mencoba merevitalisasi teori konflik. Dia mengatakan teori konflik memiliki tiga masalah utama.

Pertama, tidak ada definisi yang jelas tentang apa itu konflik; tidak ada definisi yang menjelaskan apa yang termasuk dalam konflik dan apa yang tidak. Konflik dapat digambarkan dengan berbagai istilah, termasuk permusuhan, perang, persaingan, antagonisme, tekanan, pertengkaran, perbedaan pendapat, kontroversi, kekejaman, revolusi, dan perselisihan. Istilah manakah yang dimaksudkan oleh teori konflik?

Kedua, teori konflik kelihatannya mengambang karena ia tidak menjelaskan unit analisa seperti apakah konflik antara individu, kelompok, organisasi, kelas kelas, atau konflik antara bangsa-bangsa.

Ketiga, merupakan reaksi atas fungsionalisme struktural, maka ia

sulit melepaskan diri dari teori itu.

Konflik memiliki sembilan tahap menuju konflik terbuka. Adapun kesembilan tahap itu adalah sebagai berikut:

- a. Sistem sosial terdiri dari unit-unit atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.
- b. Dalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidak-seimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.
- c. Unit-unit atau kelompok-kelompok yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut.
- d. Pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus merubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.
- e. Kesadaran itu menyebabkan mereka secara emosional terpancing untuk marah.
- f. Kemarahan tersebut sering kali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisir.
- g. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka semakin tegang.

h. Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa.

i. Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa.

j. Pada akhirnya, konflik terbuka antara kelompok-kelompok yang bertikai sangat bergantung pada seberapa baik masing-masing pihak mendefinisikan kepentingan mereka secara objektif dan bagaimana mereka menangani, mengatur, dan mengendalikan kelompok tersebut.

Sementara Coser menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi dari konflik, yakni:

Pertama; konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.

Kedua; konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan soliditas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok kelompok lain.

Ketiga; konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif.

Keempat; Konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi. Sebelum terjadinya konflik, anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan

merencanakan apa yang akan dilakukan. (Raho, 2021)

Oleh karena itu, secara teoritis fungsionalisme struktural dan teori konflik kelihatan bisa diperdamaikan dengan menganalisa fungsi-fungsi dari konflik. Namun, tidak seberapa dibandingkan dengan ketidak-stabilan atau kehancuran yang disebabkan oleh konflik itu sendiri.

3. Interaksionisme Simbolik.

Istilah interaksionisme simbolik yang digunakan pertama kalinya oleh Herbert Blumer, pada dasarnya merupakan satu perspektif psikologi sosial. Perspektif ini memusatkan perhatiannya pada analisa hubungan antar-pribadi. Individu dipandang sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak. Kendati istilah ini digunakan pertama kalinya oleh Blumer, dalam kenyataannya, beberapa pemikir sebelum dia telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan perspektif ini (Raho, 2021).

Teori interaksionisme simbolik ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana individu dibentuk oleh masyarakat dan sebaliknya, bagaimana individu mempengaruhi dan mengubah masyarakat melalui interaksi mereka. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan teori makro, seperti fungsionalisme dan teori konflik, yang kurang memberikan perhatian pada dinamika interaksi individu (Haris & Amalia, 2018).

Sejumlah pemikir awal berkontribusi pada

perkembangan teori ini, di antaranya:

- **Georg Simmel:** Ia merupakan sosiolog pertama yang melakukan studi mendalam tentang interaksi sosial, yang ia sebut sebagai "sosiabilitas." Simmel berargumen bahwa struktur makro dalam masyarakat adalah cerminan dari interaksi individu. Ia menunjukkan bahwa kepribadian terbentuk melalui kelompok dan budaya di mana individu berada (Deni Irawati et al., 2024).
- **William James:** James memperkenalkan konsep 'self' yang memungkinkan individu melihat diri mereka sebagai objek. Kemampuan ini penting untuk membentuk sikap dan reaksi individu terhadap dunia di sekitarnya.
- **Charles Horton Cooley:** Cooley mengembangkan konsep "looking glass self," yang menyatakan bahwa individu membangun citra diri berdasarkan bagaimana mereka membayangkan orang lain menilai mereka. Melalui interaksi sosial, individu membentuk gambaran tentang diri mereka sendiri yang dipengaruhi oleh tanggapan orang lain (Derung, 2017).
- **John Dewey:** Dewey, pendukung pragmatisme, menekankan pentingnya proses penyesuaian diri manusia terhadap dunia. Ia berpendapat bahwa keunikan manusia muncul dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dewey menunjukkan bahwa pikiran dan kesadaran

manusia berkembang melalui pengalaman sosial, yang memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dan bertindak dalam konteks sosial (Derung, 2017).

- **Erving Goffman** : Dia banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori ini melalui karyanya "Presentation of Self in Everyday Life." Goffman menggunakan analogi teater untuk menggambarkan interaksi sosial. Ia membedakan antara *front stage* (tindakan publik) dan *back stage* (tindakan pribadi). Di *front stage*, individu berperan sesuai harapan sosial, sementara di *back stage*, mereka dapat menunjukkan diri mereka yang lebih asli. Goffman berpendapat bahwa 'self' adalah produk dari interaksi antara aktor dan penonton. Dalam kehidupan sosial, individu berusaha untuk mempertahankan citra diri yang positif, seringkali dengan menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari diri mereka yang dianggap tidak sesuai dengan harapan sosial. Pendekatan dramaturgi ini menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan norma dan ekspektasi masyarakat (Teori & Erving, 2010).
- **George H. Mead**: Dia adalah tokoh kunci dalam teori ini. Ia berpendapat bahwa akal budi (mind) adalah proses sosial yang berbeda dari makhluk

lain. Mead menyatakan bahwa simbol-simbol, terutama bahasa, sangat penting dalam interaksi manusia. Melalui simbol, individu dapat berkomunikasi dan menciptakan arti bersama. Mead juga menjelaskan proses perkembangan 'self' melalui tiga tahap sosialisasi:

1. **Bermain**: Di mana anak-anak meniru peran orang dewasa dan belajar bertindak sesuai harapan.
2. **Bertanding**: Menggambarkan tingkat organisasi yang lebih tinggi di mana individu harus mempertimbangkan peran lain dalam interaksi.
3. **Generalized Other**: Tahap di mana individu menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan norma dan harapan masyarakat secara umum (Halik, 2024).

Adapun prinsip dasar dari teori Interaksionisme Simbolik yang berfungsi sebagai fondasi pemikiran ini, antara lain :

- **Kemampuan untuk Berpikir**: Individu tidak hanya bereaksi terhadap stimulus eksternal, tetapi juga mampu berpikir reflektif. Ini membedakan interaksionisme simbolik dari pendekatan behaviorisme yang lebih mekanistik.
- **Berpikir dan Berinteraksi**: Sosialisasi dipandang sebagai proses dinamis di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikannya berdasarkan kebutuhan dan konteks sosial mereka.
- **Pembelajaran Makna Simbol-Simbol**: Arti tidak

tercipta secara terisolasi, melainkan melalui interaksi sosial. Simbol-simbol berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna dan membangun komunikasi.

- **Aksi dan Interaksi:** Tindakan sosial melibatkan pertimbangan terhadap dampak tindakan terhadap orang lain, menunjukkan bahwa individu selalu berinteraksi dalam konteks sosial.
- **Membuat Pilihan-Pilihan:** Individu memiliki kapasitas untuk mendefinisikan situasi dan memberikan arti baru pada simbol-simbol yang ada di sekitar mereka.
- **Konsep Diri (Self):** 'Self' adalah hasil dari interaksi sosial. Individu dipengaruhi oleh bagaimana orang lain melihat mereka, dan melalui proses ini, mereka mengembangkan citra diri yang kompleks (Raho, 2021).
Dengan demikian Interaksionisme simbolik memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana individu membentuk identitas dan makna melalui interaksi sosial. Dengan fokus pada proses simbolik dalam kehidupan sehari-hari, teori ini menggambarkan dinamika kompleks antara individu dan masyarakat. Melalui pemikiran para tokoh seperti Simmel, Mead, Dewey, Blumer, dan Goffman, kita dapat memahami pentingnya interaksi dalam membentuk kepribadian dan struktur sosial. Teori ini tetap relevan dalam analisis sosial kontemporer, menjelaskan bagaimana individu dan kelompok

saling mempengaruhi dalam konteks yang selalu berubah.

4. Fenomonologi

Fenomenologi masuk ke dalam dunia sosiologi melalui karya Alfred Schutz. Alfred Shutz sendiri dipengaruhi oleh Filsuf Jerman Edmund Husserl. Tetapi sebuah studi sosiologis yang terkenal dengan menggunakan prinsip prinsip fenomenologi yang terkenal dilakukan oleh P. Berger dan T. Luckman dalam buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1967) Fenomenologi, sebagai teori yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial, maju selangkah lagi dengan mengatakan bahwa kenyataan sosial tidak bergantung pada makna yang diberikan oleh individu, tetapi pada kesadaran subyektif atau daya serap manusia terhadap realitas sosial. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan dunia sehari-hari atau kehidupan sehari-hari sebagaimana disadari oleh pelaku sosial. (Raho, 2021)

Pokok-pokok pikiran Edmund Husserl yang berhubungan dengan fenomenologi adalah:

- a. Problem Filosofis Mendasar; berkaitan dengan kesadaran yang begitu penting dan berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pencaharian filosofis harus berusaha untuk memahami bagaimana kesadaran bekerja, bagaimana penyusunannya, dan bagaimana ia mempengaruhi hidup manusia setiap hari.
- b. Ruang Lingkup Kesadaran; yang menekankan bahwa dunia kehidupan sehari-hari

adalah tempat di mana manusia bekerja, menyerap masuk ke dalam kegiatan mental mereka. Dunia ini terdiri dari objek, orang, tempat, ide, dan hal-hal lainnya yang dilihat, diterima, dan dianggap oleh manusia sebagai fakta sosial, yang menetapkan standar atau ukuran untuk segala sesuatu yang mereka lakukan.

- c. Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan; Ilmuwan berpendapat bahwa dunia fakta ada di luar sana dan tidak terpengaruh oleh kesadaran manusia. Namun, Husserl menentang gagasan ini dengan mengatakan bahwa jika seseorang hanya mengetahui sesuatu melalui kesadaran, dan kesadaran itu dibentuk oleh dunia kehidupannya sendiri yang berlangsung begitu saja setiap hari, bagaimana mungkin seseorang dapat memperoleh ukuran obyektif dari dunia eksternal? Bagaimana ilmu pengetahuan dapat mengukur dunia luar secara obyektif jika seseorang hanya mengalami dunia kehidupan sehari-harinya sendiri? Solusi filosofisnya adalah dengan mendukung pencarian "esensi" kesadaran. Untuk memahami peristiwa sosial, orang harus memahami kesadaran, proses dasar melalui mana peristiwa diterima. Substansi atau substansi kesadaran atau dunia sehari-hari bukanlah yang paling penting, yang paling penting adalah abstraksi kesadaran, dan

itulah yang harus menjadi pencarian filosofis.

Dengan demikian, kesadaran memiliki peran central dalam pemahaman filosofis karena ia menjadi sumber pengetahuan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia, yang dipenuhi dengan objek, orang, dan ide yang dianggap sebagai fakta sosial. Meskipun ilmuwan berpendapat bahwa dunia fakta berdiri sendiri dan tidak terpengaruh oleh kesadaran, Husserl mengkritik pandangan ini dengan menekankan bahwa pengalaman subjektif manusia membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Sebagai solusi, pencarian "esensi" kesadaran dianggap penting untuk memahami peristiwa sosial, di mana fokus seharusnya tidak hanya pada substansi dunia sehari-hari, tetapi pada abstraksi kesadaran yang mendasarinya.

5. Ethnometdologi

Ethnometodologi berasal dari kata Yunani "*ethno*" dan "*methodos*". *Methodos* berarti metode, cara-cara, atau teknik, dan *ethno* berarti anggota-anggota suatu kelompok. Dalam istilah sederhana, "*etnometodologi*" mengacu pada metode atau pendekatan yang digunakan oleh mayoritas atau masyarakat umum untuk memahami dunia sosialnya. Fokus utama ethnometodologi adalah bagaimana masyarakat biasa yang notabenehnya bukan ahli ilmu sosial, dapat memberi makna kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan sehari-hari biasanya diterima begitu saja, atau dianggap biasa. Orang tidak pernah mempertanyakan

mengapa sesuatu itu harus dilakukan. (Raho, 2021b)

Menurut ethometodologi, realitas obyektif kenyataan sosial adalah pencapaian atau konstruksi yang dibangun secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari. Pendukung teori ethnometodologi tidak percaya bahwa fakta sosial ada di luar sana dan diciptakan oleh masyarakat secara mandiri tanpa berkaitan dengan pengalaman individu.

Ethnomethodologi mengambil dan memperluas konsep-konsep dari interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Untuk menjadi paradigma alternatif dalam sosiologi, ethnomethodologi mulai dengan mengemukakan pandangan yang berbeda tentang dunia. Berikut ini akan diuraikan hubungan antara ethnomethodologi dan teori lain dari paradigma definisi sosial.

Konsep dasar dari teori ethnomethodologi sebagai berikut:

- a. Tindakan Refleksif dan Interaksi; mayoritas interaksi manusia bersifat refleksif. Orang menafsirkan bahasa satu sama lain untuk mempertahankan perspektif tertentu tentang dunia. Untuk mempertahankan kepercayaan atau pengetahuan tertentu, bahkan bukti yang berlawanan diinterpretasikan dengan hati-hati.
- b. Indeksikalitas Makna; Istilah "indeksikalitas" digunakan dalam linguistik untuk menggambarkan komponen kalimat yang memiliki makna yang berbeda dalam berbagai konteks. Dalam

ethnomethodologi, istilah ini berarti bahwa makna sangat bergantung pada konteks yang diamati.

- c. Membuat Laporan atau Bercerita; Dalam proses mencoba memberi arti kepada dunianya, seseorang melakukan laporan atau cerita tentang sesuatu. Aktor melukiskan, menganalisa, mengkritik, atau mengidealkan situasi tertentu dengan laporan, atau ceritera.
- d. Prinsip "Et Cetera"; dalam Et Cetera banyak hal yang tidak dikatakan atau dibiarkan terbuka saat melihat interaksi yang sebenarnya. Pihak yang berkomunikasi harus mengisi celah atau menunggu sampai lawan bicara mereka melanjutkan untuk membuat percakapan bermakna.

Oleh karena itu, Teori ethnomethodologi menekankan bahwa interaksi manusia bersifat refleksif, di mana orang menafsirkan bahasa untuk mempertahankan perspektif tertentu, meskipun ada bukti yang bertentangan. Makna dalam komunikasi sangat bergantung pada konteks, dan individu sering membuat laporan atau cerita untuk memberi arti pada pengalaman mereka. Selain itu, prinsip "et cetera" menunjukkan bahwa banyak hal yang tidak diungkapkan dalam interaksi, sehingga komunikasi memerlukan pengisian celah untuk menjadi bermakna.

6. Pertukaran Sosial dan Sosiologi Perilaku

Sosiologi perilaku, juga dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang perilaku, adalah bidang ilmu yang berusaha menerapkan

teori behaviorisme dari ilmu psikologi ke masalah sosiologis. "Do ut des"—"Saya memberi supaya Anda memberi", adalah dasar teori pertukaran sosial, menurut Wallace dan Wolf (1980). Mereka berpendapat bahwa "*All contacts among men rest on the schema of giving and returning the equivalence*", maksudnya adalah semua kontak antara manusia bersandar pada skema memberi dan mendapatkan kembali nilai yang sama."

Ada tiga alasan mengapa teori sosiologi pertukaran dan sosiologi perilaku sangat unik yaitu:

Pertama, kedua teori tersebut mengambil inspirasi dari psikologi, terutama dari behaviorisme Burhuss Fredric Skinner, seorang ahli psikologi Amerika Serikat.

Kedua, teori lain, terutama teori pertukaran, berasal dari dunia ekonomi, yang tidak terlalu berkaitan dengan sosiologi.

Ketiga, dalam versi mereka yang paling ekstrem, ide-ide ini menolak semua teori sosiologi sebelumnya. (Raho, 2021b)

Menurut behaviorisme, mereka berfokus pada proses interaksi. Namun, cara para pendukung behaviorisme berpikir sangat berbeda dari cara para pendukung teori definisi sosial berpikir.

Dengan demikian, sosiologi perilaku, atau ilmu pengetahuan tentang perilaku, menerapkan teori behaviorisme psikologi pada masalah sosiologis, dengan dasar teori pertukaran sosial "do ut des" yang mengedepankan skema memberi dan mendapatkan kembali nilai. Tiga alasan keunikan teori ini adalah:

inspirasi dari psikologi behaviorisme Skinner, asal-usul teori pertukaran dari ekonomi yang kurang terkait dengan sosiologi, dan penolakan terhadap teori sosiologi sebelumnya. Sementara behaviorisme fokus pada interaksi, cara berpikir pendukungnya berbeda dengan pendukung teori definisi sosial.

Teori sosial yang berasal dari Islam dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, sebagai berikut:

7. Teori siklus peradaban

Ibnu Khaldun meramu tiga teori sosialisme fungsionalisme struktural, intruksionalisme, dan kontruksi sosial dalam teori pendidikan Islam. Konsep yang dikembangkan adalah meniscayakan eksistensi manusia untuk menciptakan tatanan sosialnya, yang tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang struktur dalam masyarakat, tetapi juga interpretasi objek dari aktivitas sosial, manusia sebagai realitas subjektif dan realitas objektif. (Adhim, 2018) Teori sosial yang dikembangkan Ibnu Khaldun dalam bukunya *Al Muqaddimah* mengkaji tentang teori sosial dan budaya. (Pettalongi, 2023)

Dalam teorinya, karakteristik masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sejarahnya. Sangat penting memahami konsep sejarah dan sosial budaya dalam memahami karakteristik manusia. Setiap peradaban berkembang menjadi empat fase. Yaitu:

- a. Fase nomaden; fase ini dikenal juga dengan fase perintis.

- b. Fase urbanisasi; fase ini dinamakan juga dengan fase pembangun.
- c. Fase kemewahan; fase ini disebut juga dengan fase penikmat.
- d. Fase kemunduran; dan fase terakhir disebut dengan fase penghancur. (Pettalongi, 2023)

Perbedaan dari fase tersebut, kehidupan sosial nomaden lebih keras karena harus bertahan terhadap tekanan dan lingkungan yang tidak menentu. Sementara masyarakat perkotaan lebih halus dan toleran karena memungkinkan hubungan sosial antar kelompok yang lebih besar dan bergantung satu sama lain.

B. Integrasi Teori Sosial dalam mendidik Generasi Z di Era digital

Generasi Z, yang lahir di era digitalisasi dan globalisasi yang pesat, memiliki karakteristik unik yang menuntut pendekatan pendidikan yang inovatif dan relevan. Integrasi teori sosial dalam pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, mengembangkan kompetensi sosial, serta pentingnya untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Berikut merupakan beberapa cara untuk mengintegrasikan teori sosial dalam mendidik Generasi Z di era digital:

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural berfokus pada bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berfungsi

untuk menjaga stabilitas. Dalam pendidikan Generasi Z integrasi dari teori ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- **Memahami Peran Sosial:** Ajarkan siswa tentang peran berbagai institusi sosial (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam membentuk individu. Diskusikan bagaimana setiap elemen berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.
- **Pendidikan sebagai Sarana Integrasi Sosial:** Gunakan kurikulum yang menekankan nilai-nilai sosial dan norma yang mendukung kohesi sosial, serta bagaimana pendidikan dapat memperkuat struktur masyarakat (Firamadhina & Krisnani, 2021).

2. Teori Konflik

Teori Konflik menyoroti perbedaan kekuasaan dan sumber daya alam masyarakat. Dalam konteks pendidikan untuk generasi Z, integrasi dari teori ini dapat dilakukan sebagai berikut :

- **Diskusi tentang masalah Ketidaksetaraan Sosial:** Ajak siswa untuk menganalisis isu-isu ketidaksetaraan, seperti akses pendidikan, ras, dan gender. Diskusi ini dapat memicu kesadaran sosial dan dorongan untuk perubahan.
- **Proyek yang Mendorong Keadilan Sosial:** Libatkan siswa dalam proyek yang berfokus pada advokasi untuk keadilan sosial,

seperti kampanye tentang isu-isu yang mereka pedulikan (Reza & Tinggogoy, 2022).

3. **Teori Interaksionisme Simbolik.**

Teori interaksionisme simbolik disini menekankan bahwa makna dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan untuk generasi Z, integrasi dari teori ini dapat dilakukan sebagai berikut :

- **Pembelajaran Kolaboratif:**

Menggunakan metode pembelajaran yang mendorong interaksi antar siswa, seperti proyek kelompok dan diskusi, dapat membantu mereka menciptakan makna bersama. Siswa dapat berbagi perspektif dan pengalaman mereka, yang semakin memperkaya pemahaman mereka.

- **Penggunaan Media Sosial:**

Memanfaatkan platform media sosial sebagai alat untuk berdiskusi dan berbagi pemikiran. Diskusi di forum digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan diri (Firamadhina & Krisnani, 2021).

4. **Teori Fenomenologi**

Teori ini menekankan bagaimana pentingnya pengalaman subjektif individu. Dalam konteks strategi pendidikan bagi generasi Z integrasi nilai dari teori ini

dapat dilakukan sebagai berikut:

- **Studi kasus dan refleksi pribadi:** Ajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan bagaimana hal itu membentuk pandangan mereka. Ini dapat dilakukan dengan menulis jurnal atau melakukan diskusi kelompok.
- **Pendidikan yang Responsif:** Kurikulum harus peka terhadap pengalaman dan perspektif siswa, menciptakan ruang aman untuk berbagi dan belajar dari satu sama lain (Septerio et al., 2025).

5. **Teori Etnometodologi**

Teori ini berfokus pada bagaimana orang dapat membuat makna dari tindakan yang dilakukan sehari-harinya. Dalam konteks strategi pendidikan bagi generasi Z integrasi nilai dari teori ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- **Analisis Interaksi Sehari-hari:** Ajak siswa untuk menganalisis interaksi sosial mereka sendiri, seperti cara mereka berkomunikasi di media sosial atau di lingkungan sekolah.
- **Studi Kasus Praktis:** Gunakan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana norma dan nilai dibentuk dalam interaksi sosial sehari-hari (Hana & Leuape, 2022).

6. **Teori pertukaran sosial dan Sosiologi perilaku**

Teori pertukaran sosial menyoroti bagaimana hubungan dibentuk berdasarkan pertukaran manfaat, sedangkan Sosiologi perilaku terfokus kepada bagaimana tindakan individu yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam konteks strategi pendidikan bagi generasi Z integrasi nilai dari teori ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- **Pembelajaran Berbasis Hubungan:** Ajarkan siswa tentang pentingnya membangun hubungan yang saling menguntungkan. Diskusikan bagaimana kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar.
- **Proyek Kolaboratif:** Libatkan siswa dalam proyek di mana mereka harus saling membantu dan berbagi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama
- **Analisis Tindakan dan Konsekuensi:** Ajak siswa untuk menganalisis tindakan mereka sendiri dan konsekuensinya dalam konteks sosial. Diskusikan bagaimana tindakan individu dapat memengaruhi kelompok dan masyarakat.
- **Studi Kasus Perilaku Sosial:** Gunakan studi kasus untuk memahami bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh norma dan nilai masyarakat (Raidifi & Emiyati, 2024).

7. Teori Siklus Peradaban

Teori siklus peradaban menjelaskan bagaimana masyarakat mengalami siklus lahir, pertumbuhan, kemunduran, dan kematian. Dalam konteks strategi pendidikan bagi generasi Z integrasi nilai dari teori ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- **Analisis Sejarah dan Perubahan Sosial:** Ajak siswa untuk mempelajari sejarah peradaban dan bagaimana perubahan sosial terjadi. Diskusikan faktor-faktor yang menyebabkan peradaban bangkit dan runtuh.
- **Proyek tentang Masa Depan:** Libatkan siswa dalam proyek yang membahas masa depan masyarakat dan tantangan yang mungkin dihadapi (Sariyanti & Chadijah, 2023).

Dengan demikian untuk mengintegrasikan teori sosiologi dalam pendidikan Generasi Z di era digital adalah langkah penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan sosiologis, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah.

Kesimpulan

Integrasi teori-teori sosiologi dalam pendidikan Generasi Z di era

digital sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang kompleks di dunia modern. Berbagai teori, seperti fungsionalisme struktural, konflik, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, pertukaran sosial, sosiologi perilaku, dan siklus peradaban, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan generasi ini.

1. **Fungsionalisme Struktural** membantu siswa memahami peran berbagai institusi sosial dan pentingnya stabilitas dalam masyarakat.
2. **Teori Konflik** mendorong kesadaran tentang ketidaksetaraan dan pertentangan kepentingan, serta menumbuhkan semangat advokasi untuk keadilan sosial.
3. **Interaksionisme Simbolik** menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas dan makna, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang memperkaya pengalaman siswa.
4. **Fenomenologi** mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman subjektif mereka, menciptakan ruang belajar yang responsif.
5. **Etnometodologi** mengedepankan pemahaman tentang bagaimana individu memberikan makna pada tindakan sehari-hari mereka, sehingga penting untuk menganalisis interaksi sosial.
6. **Teori Pertukaran Sosial dan Sosiologi Perilaku** menyoroti pentingnya membangun hubungan saling menguntungkan dan memahami tindakan individu dalam konteks sosial.
7. **Teori Siklus Peradaban** memberikan wawasan tentang perkembangan masyarakat dan

tantangan yang dihadapi, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masa depan.

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan, meningkatkan pemahaman akademik, serta membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Adhim, F. (2018). *KOnsep Sosiologi Pendidikan Pespektif Ibnu Khaldun*. Literasi Nusantara Abadi.
- Deni Irawati, Nur Azizah, Januar Januar, & Muhiddinur Kamal. (2024). Relevansi Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 462–471.
<https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.346>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Dimas Audrian. (2014). *Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri*. yayasan Obor Indonesia.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work*

- Journal*, 10(2), 199.
<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Halik. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (Jigm)*, 3(1), 27–41.
- Hana, F. T., & Leuape, E. S. (2022). Kajian Etnometodologi Struktur Sosial Mahasiswa dalam Komunikasi Ruang Kelas. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(2), 266–278.
<https://doi.org/10.35508/jikom.v11i2.6293>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16.
<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Kumparan, F. P. R. (n.d.). FOMO: Fenomena Sosial Budaya di Era Digital Gen Z. *Kumparan.Com*.
<https://kumparan.com/faris-putra-rinaldy/fomo-fenomena-sosial-budaya-di-era-digital-gen-z-243LMAISdeQ/full>
- Pettalongi, A. (2023). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Adab.
- Putri, R. D. (2025). *Memahami Teori-Teori Sosiologi Dalam Pendidikan*. 1–12.
- Raho, B. (2021a). Teori Sosiologi Modern Revisi. In *Prestasi Pustaka*.
- Raho, B. (2021b). *Teori Sosiologi Pendidikan*. Ledalero.
- Raidifi, E., & Emiyati, A. (2024). Transformasi Sosial oleh Generasi Z dalam Konteks Masyarakat Majemuk. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 143–153.
<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.961>
- Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *PARADIGMA : Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142–155.
<https://doi.org/10.55100/paradigma.v1i2.51>
- Sariyanti, L., & Chadijah, D. I. (2023). Lato-lato: Sebuah Fenomena Perubahan Sosial Ditinjau Dari Teori Siklus. *Society*, 3(1), 2964–3309.
- Septerio, Y., Taran, G., Sunarya, Y., Dalam, P., & Fenomenologi, P. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Pendidikan Dalam Perspektif Fenomenologi*. 8(2), 1717–1731.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1366.Education>
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Sinar Grafika Offset.
- Tempo. (2024). 5 Tantangan Hidup yang Dihadapi Generasi Z. *Tempo.Com*.
<https://www.tempo.co/ekonomi/5-tantangan-hidup-yang-dihadapi-generasi-z-49437>
- Teori, P., & Erving, D. (2010). “Teori Diri”
teori,pendekatan:Erving,Dramaturgi. 4(2).